

Optimalisasi Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Karakter Religius

Haris Ibrahim

UPT SD Negeri 137 Cendana putih IV

Email: Sabdapandita5@gmail.com

Yunus

Universitas Pamulang

Email: dosen02687@unpam.ac.id

Received: Januari, 2021.

Accepted: Februari, 2021.

Published: April, 2021.

ABSTRACT

This study describes the optimization of Islamic religious education in realizing the religious character of students. This research is a qualitative research that uses a sociological approach. Sources of data, namely primary data sourced from school principals and their representatives, PAI teachers, students. Meanwhile, secondary data were taken from documents related to the research. The instrument used in collecting data is the researcher himself who functions to determine and select informants as data sources, analyze data, interpret data, and the instruments in collecting data are observation, interviews, and documentation. The need for the creativity of PAI teachers so that learning continues to run well, smoothly, and fun. Therefore, one of the mandatory innovations in PAI learning during the COVID-19 pandemic is online or online learning. Optimizing the realization of religious character is carried out by several approaches, namely: experience, emotional habituation, rational, functional exemplary. However, families and teachers are expected to work together to be more active in supervising and motivating students to get used to doing behavior that is characterized by personality.

Keywords: *Optimization; Approach; Religious Character.*

ABSTRAK

Penelitian ini menggambarkan optimalisasi pendidikan agama islam dalam mewujudkan karakter religius peserta didik. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan sosiologi. Sumber data yaitu data primer bersumber dari kepala

sekolah serta wakilnya, guru PAI, peserta didik. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri yang berfungsi menetapkan dan memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data, serta instrumen dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perlunya kreativitas para guru PAI agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik, lancar, dan menyenangkan. Karena itu kemudian salah satu inovasi yang wajib dalam pembelajaran PAI di masa pandemi covid 19 ini adalah pembelajaran secara online atau daring. Optimalisasi mewujudkan karakter religius dilakukan beberapa pendekatan, yakni: pengalaman, pembiasaan emosional, rasional, keteladanan fungsional. Namun keluarga dan guru diharapkan bisa bekerjasama untuk lebih aktif mengawasi dan memotivasi peserta didik supaya bisa terbiasa melakukan perilaku yang berkarakter sesuai dengan kepribadian.

Kata Kunci: *Optimalisasi; Pendekatan; Karakter Religius.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus. Ketika mayoritas karakter masyarakat kuat, positif, tangguh peradaban yang tinggi maka peradaban dapat dibangun dengan baik dan sukses. Sebaliknya, jika mayoritas karakter masyarakat negatif, karakter negatif dan lemah mengakibatkan peradaban yang dibangun pun menjadi lemah sebab peradaban tersebut dibangun dalam pondasi yang amat lemah.

Karakter religius harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Dalam proses pembentukan karakter religius, peserta didik tidak akan berlangsung dengan sendirinya, akan tetapi proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter, dari situlah pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter.

Penerapan pendidikan karakter religius sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan

sekarang ini bukan hanya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga di usia dewasa pendidikan karakter religius mutlak diperlukan demi kelangsungan bangsa ini. Karena karakter religius merupakan suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun kesan keislaman tanpa ada menbeda-bedakan satu sama lain.

Pentingnya menghargai perbedaan di kalangan umat manusia mendapat perhatian Al-Alusi ketika menjelaskan QS al-Hujurat ayat 13 dengan mengutip pesan Nabi pada saat haji wada (perpisahan). Nabi Muhammad saw berpesan antara lain, 'Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas nonArab, tidak juga nonArab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitas atas yang (berkulit) merah (yakni putih), tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Tuhan adalah yang paling bertakwa.

Menurut Al-Zamakhshari menyebutkan bahwa pendidikan karakter tidak membedakan bahasa sebagaimana disebutkan di atas meliputi perbedaan dialek bahasa, atau pun pengetahuan dan unsur-unsur bahasa. Sedangkan Al-Qurtubi melihat perbedaan yang dimaksud ayat di atas adalah perbedaan bahasa dan warna kulit. Namun demikian, perbedaan tersebut diciptakan Allah agar manusia dapat menciptakan kebaikan di tengah perbedaan tersebut. Sayyid Qutb melihat bahwa dengan perbedaan tersebut dimaksudkan agar manusia dapat melakukan suatu tindakan atau perbuatan secara sistematis, tidak saling bermusuhan. Dalam konteks Indonesia, struktur sosial budaya masyarakat di Indonesia dapat dideskripsikan berdasarkan 3 aspek, yaitu: struktur kesukuan, distribusi wilayah agama, dan tingkat pendidikan.

Pentingnya penguatan nilai karakter religius menjadi prioritas utama pada masa ini, peserta didik yang cerdas dan berkarakter akan mampu membangun tatanan fondasi bangsa yang kuat yang bernafaskan nilai agama sehingga akan mampu menopang dan menjadi pilar bagi kemajuan bangsa menuju peradaban generasi emas. Selain itu, pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah pertama bertujuan untuk melahirkan peserta didik yang memiliki sikap dan perilaku yang baik dan budi luhur. Tumbuh dengan karakter yang baik, peserta didik akan melakukan banyak hal dengan benar dan cenderung memiliki tujuan dalam hidupnya.

Karakter religius yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku islami juga. Karakter religius yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islam. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter religius selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar. Bila dilihat dari segi tata cara berbicara, orang yang berkarakter akan selalu berbicara dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam saat berjumpa ataupun berpisah. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

Permasalahan yang dihadapi guru senantiasa aktual dan berkembang seiring perubahan-perubahan yang mengitari, perubahan sains, teknologi, dan peradaban masyarakatnya. Secara internal berkaitan dengan kualifikasi, kompetensi, kesejahteraan, jaminan rasa aman, dan semacamnya. Secara eksternal krisis etika moral anak bangsa dan tantangan masyarakat global yang ditandai tingginya kompetensi, transparansi, efisiensi, kualitas tinggi dan profesionalitas.

Guru harus selalu menggunakan dan menekankan strategi pembelajaran yang mampu menstimulasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik. Dalam strategi pembelajaran, seorang guru haruslah memperhatikan beberapa komponen berkaitan dengan kondisi yang dihadapi oleh peserta didik. (Mundilarto, 2013; Rahmat Rifai Lubis, 2020)

Tugas dan tanggung jawab pendidikan Agama anak di sekolah adalah tanggung jawab guru agama Islam, orang tua dan masyarakat mempercayakan sebagian dari tanggung jawabnya kepada guru Pendidikan Agama Islam.(Abdullah, 2019) Tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam di sekolah khususnya guru agama Islam di SMPN tidak mudah, karena peserta didik SMPN adalah peserta didik yang secara kejiwaan sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan dan menginjak masa pubertas. Dalam kondisi semacam ini ada kecenderungan peserta didik memahami ajaran agama Islam tersebut sesuai dengan takaran perasaan dan logika. Jika tidak sesuai dengan perasaannya dan logikanya maka ajaran agama

Islam yang diajarkan cenderung tidak menarik simpati bahkan tidak diamalkannya.

Penyerahan sepenuhnya tanggung jawab dari keluarga dan masyarakat kepada guru agama atas pihak sekolah bukannya tanpa alasan hal ini dikarenakan dengan beberapa permasalahan klasik seperti: kesibukan orang tua dengan rutinitas kegiatan sehari-hari sehingga hampir tidak ada waktu kebersamaan apalagi mendidik anak khususnya pendidikan agama Islam. (Bayu & Rahmadina, 2020; Yunus, Nurseha, 2020; Zuhdi, 2012) Alasan lain adalah karena orang tua tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk mendidik anak yakni latar belakang pendidikan yang rendah dan kurang berkompeten.

Pihak sekolah perlu bekerja sama dengan keluarga, masyarakat, dan elemen bangsa yang lain demi suksesnya tugas mulia menanamkan karakter kuat kepada peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang buat.

Faktor utama pendorong UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng, diharapkan ikut membentuk model responsif pendidikan Islam yang kontekstual terhadap tendensi dan perkembangan masyarakat masa depan yang berciri majemuk sistem, budaya, dan agama. Penanaman nilai-nilai keagamaan menjadi persoalan pendidikan Islam yang menarik untuk dibahas secara serius dan mendalam. Hal ini dikarenakan tantangan yang dihadapi amat berat jika mengingat kondisi sosial kemasyarakatan yang ada di sekitarnya. Melihat besarnya potensi dan beban yang dimiliki oleh UPT SMPN 2 Mappedeceng Kecamatan Mappedeceng, penanaman nilai-nilai keagamaan menjadi layak untuk dikaji lebih mendalam dan diharapkan mampu menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan suatu payung konsep yang meliputi beberapa

format penelitian yang akan membantu memahami dan menjelaskan makna fenomena sosial dari *setting* alamiah yang ada. Pendekatan dengan mempelajari perilaku-perilaku yang menyimpang dari peserta didik yang dapat mempengaruhi status sosialnya dalam dunia pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada saat Covid 19 harus menggunakan strategi yang lebih inovatif dan efektif supaya peserta didik tidak mengalami kejenuhan melihat kondisi pandemi mengalami permasalahan yang dapat berdampak pada perubahan perilaku peserta didik. Menurut pendapat M. Fadlillah, bahwa penanaman pendidikan karakter diharapkan dapat menggunakan strategi yang berbasis pada model permainan yang edukatif dan sederhana. Pola pendidikan yang lebih edukatif diharapkan peserta didik lebih senang dan bergembira sambil belajar. Ketika peserta didik hatinya senang maka secara otomatis peserta didik akan mau berpartisipasi dan lebih aktif untuk melakukan beberapa kegiatan pembelajaran yang lebih pada proses kegiatan perubahan perilaku.

Perubahan perilaku yang lebih baik pada diri peserta didik menjadi hal yang penting untuk menjadi output dari pendidikan karakter. Dalam hal ini guru

memiliki peran yang urgen di dalam membantu peserta didik melakukan penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, karena guru menjadi panutan di sekolah.

Penanaman pendidikan karakter religius pada peserta didik pada waktu sekarang ini dimana wabah covid-19 masih menjadi permasalahan utama pada dunia, maka pendidikan karakter menjadi hal yang urgen. Hal ini senada pendapat bahwa pendidikan yang pertama dan utama itu berada didalam keluarga. Keluarga memiliki peran penting juga dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran maupun perubahan sikap yang dimiliki pada peserta didik. Orang tua harus bekerjasama secara interaktif dengan sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan pola pendidikan yang lebih menekankan pada nilai-nilai karakter pada saat pandemi covid 19 sekarang ini.

Pemahaman dan praktek yang maksimal dari pendidik menjadi taruhan atau kunci bagi keberhasilan penanaman pendidikan karakter pada setiap lembaga pendidikan. Adanya pendidikan karakter yang harus dilakukan dalam situasi dan kondisi apapun dan kapanpun. Dalam optimalisasi karakter religius, dilakukan beberapa pendekatan

a) Pendekatan Pengalaman

Guna lebih mengetahui pembinaan nilai-nilai karakter religius peserta didik pada pengamalan agama Islam maka penulis memberikan beberapa pertanyaan untuk informan pada saat wawancara berlangsung, tentang bagaimana upaya bapak untuk dapat menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif, sehingga peserta didik dapat dengan tenang dan selalu khusuk dalam menjalankan ajaran-ajaran agama (Islam dan kristen). Dengan pendekatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman berbasis agama dan budaya bangsa baik secara individu maupun kelompok (Yunus, 2021, 2020). Memberi pengalaman yang edukatif kepada peserta didik berpusat pada tujuan yang member arti terhadap kehidupan peserta didik, interaktif dengan lingkungannya.

b) Pendekatan Pembiasaan

Pembiasaan perbuatan yang baik kepada peserta didik dalam perkembangan dan pertumbuhannya adalah sangat baik. Sebab, kebiasaan baik akan menjadikan watak dan tabiat peserta didik atau anak pada kemudian hari. Kebiasaan shalat tepat waktu dan berjamaah, senang bersedekah, gemar memberikan pertolongan, rajin puasa Ramadhan dan Sunnah, suka berzakat dan berinfak, rutin membaca dan mentadaburi al-Qur'an, (Natsir, 2018), semangat melakukan shalat Sunnah dan kebiasaan baik lainnya, akan menjadikan watak dan tabiat atau karakter dalam dirinya yang sulit untuk ditinggalkan. Jadi kebiasaan akan berubah menjadi watak dan tabiat, watak dan tabiat itulah yang menunjukkan berakarakter atau tidaknya seseorang.

c) Pendekatan Emosional

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana sekolah melakukan pembinaan keberagamaan peserta didik pada praktik ibadah maka penulis memberikan pertanyaan lanjutan kepada responden mengenai apakah perlu dilakukan pengawasan terhadap peserta didik pada saat melakukan praktik ibadah di lingkungan sekolah. Nilai perasaan pada diri manusia pada dasarnya menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitarnya. Kesadaran akan ajaran agama dan budaya bangsa senantiasa membawa manusia ke arah kebaikan dan menjauh dari keburukan.

d) Pendekatan rasional,

Pendekatan mempergunakan akal dan rasio dalam memahami dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah. Akal atau rasio adalah pembeda antara dua makhluk yaitu manusia dan binatang. Allah memberikan akal bagi manusia untuk berfikir dan sebagai makhluk yang berakal, manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk untuk dilakukan.

e) Pendekatan Keteladanan

Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik secara moral, (Puspitasari,

2014; Soko & Semarang, 2012) *spiritual* dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan peserta didik, yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru peserta didik, baik disadari maupun tidak, karena itu keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Ramlah Ahmad, guru-guru disini berusaha memberikan contoh kepada peserta didiknya. Misalnya guru datang lebih pagi, meskipun tidak semua guru. Selain itu shalat dhuhur, guru-guru juga melakukan itu meskipun tidak secara berjama'ah. Guru dan peserta didik shalat dhuhur berjama'ah di masjid sekolah. Jadi saya dan guru-guru juga melakukan itu.

Pendidikan dengan keteladanan dimulai dari orang tua, teman sepergaulan yang baik, guru dan seluruh anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing, dan mempersiapkan peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia. Sehingga peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang mulia dan memiliki kepribadian yang mulia.

f) Pendekatan fungsional

Penyelenggaraan pendidikan keimanan dan ketaqwaan (*imtaq*) itu adalah tugas sekolah, bukan tugas guru agama saja, melainkan tugas bersama dengan guru umum. Pengintegrasian itu seperti tidak disengaja, tidak formal, tidak ditulis dalam *lesson plan* (persiapan mengajar), tidak dievaluasi baik pada *post test* maupun pada ulangan umum, tidak mengurangi waktu efektif pengajaran umum.

Strategi pendekatan yang digunakan diharapkan dapat berjalan secara efektif dan tepat sesuai prinsip-prinsip pendidikan karakter yang dapat meningkatkan sumber daya manusia yang lebih mengarahkan terwujudnya manusia yang berkarakter sesuai dengan dasar Negara dan kepribadian bangsa Indonesia. Kompetensi afektif dan psikomotorik yang lebih diutamakan supaya peserta didik lebih lebih memahami dan bisa mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter dengan mudah.

Pandemi Covid-19 telah mengganggu kegiatan manusia sehari-hari yang terjadi selama beberapa bulan terakhir di semua negara khususnya negara Indonesia. Membatasi aktivitas anak di tempat umum dan belajar dari rumah menjadikan kegiatan peserta didik terganggu dalam melakukan pembelajaran di sekolahnya serta tanpa disadari pandemi ini telah mengancam hak-hak pendidikan mereka di masa depan. Penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk menumbuhkan serta membekali peserta didik supaya memiliki karakter yang baik, religius, bertingkah laku luhur, serta sopan santun walaupun harus belajar dari rumah. Maka orang tua perlu mempersiapkan model pembelajaran pendidikan karakter di rumah. Adapun pembelajaran pendidikan karakter diantaranya: *Pertama*, tujuan pendidikan

karakter dalam keluarga. Tujuan terpenting dari pendidikan karakter yaitu memberikan sarana wawasan serta mengelaborasi beberapa nilai sehingga terlaksana dalam tingkah laku anak. Khususnya pada, pendidikan karakter di dalam keluarga bertujuan guna membimbing anak-anak supaya berperilaku yang baik/berakhlak terpuji. Sedangkan tujuan pendidikan karakter secara umum yaitu untuk meregenerasi anak supaya bisa memberikan manfaat, baik untuk pribadi, keluarga, masyarakat, serta agama dan bangsanya. *Kedua*, Program pendidikan karakter dalam keluarga memiliki arti sebuah upaya penerapan nilai-nilai moral dengan cara mendoktrin, memberikan motivasi, memberikan keteladanan, menanamkan kebiasaan, (Akbar, Samawi, & Hidayah, 2014; Utami, 2016; Yadi Ruyadi, 2010) serta memberikan penegakan hukuman guna membentuk moral anak melalui berbagai bentuk, seperti:

(1) Pengajaran, istilah lain dari pengajaran yaitu “pembelajaran”. Pembelajaran merupakan sebuah usaha untuk mendidik seseorang melalui berbagai strategi, metode, pendekatan, serta berbagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah direncanakan sejak awal.

Pengajaran pendidikan karakter di dalam keluarga bisa beri arti sebagai sebuah usaha yang dikerjakan oleh orang tua guna menyalurkan dan mengajarkan bimbingan wawasan kepada anak mengenai aturan moral tertentu dan juga memberinya dorongan supaya bisa menerapkan aturan moral tersebut untuk diterapkan pada kehidupannya sehari-hari.

(2) Motivasi merupakan cara kedua untuk menanamkan nilai-nilai moral pada anak dalam keluarga. Jika dilihat dari sumbernya motivasi terbagi dua macam. *Pertama* yaitu motivasi internal. Motivasi internal berasal dari dalam diri seseorang. Misalnya seorang anak mau melakukan shalat tanpa disuruh orang tuanya karena ia menyadari bahwa shalat adalah kewajiban setiap muslim. Selain itu sang anak juga telah merasakan manfaat dari mengerjakan kewajiban shalat seperti ketenangan batin atau kesehatan jiwa. *Kedua*, motivasi eksternal. Motivasi eksternal berasal dari luar diri seseorang.

(3) Peneladanan, perilaku keseharian yang anak lakukan pada hakikatnya kebanyakan mereka dapatkan dari cara meniru. Misalnya shalat berjamaah, mereka melakukan shalat berjamaah sebagai hasil dari kebiasaan yang ada di lingkungannya dengan cara membiasakan diri. Maka, unsur keteladanan yang dilakukan oleh orang tua berada di tingkatan paling atas dari pada semua hal yang ditanamkan kepada anak. Apapun yang anak lihat pasti akan mudah untuk ditiru. Maka, apabila orang tua berperilaku terpuji dan berbicara dengan kata yang halus, itu sudah termasuk awal pendidikan karakter yang diterapkan kepada anak-anak;

(4) Pembiasaan, peran yang sangat besar dalam membimbing karakter anak adalah keluarga, salah satunya yaitu dengan pembiasaan. Melalui

pembiasaan maka bisa mengarahkan anak ke arah yang lebih dewasa, supaya anak bisa mengendalikan dirinya, menyelesaikan masalah serta bisa menghadapi tantangan kehidupannya. Untuk membimbing karakter tersebut, orang tua harus menerapkan pola disiplin dalam menjalani aktifitas sehari-hari. Maka dapat diambil kesimpulan mengenai uraian tersebut bahwa dari kebiasaan-kebiasaan kita bisa menyaksikan bagaimana kehidupan yang dialami oleh anak di waktu mendatang.

(5) Penegakan Aturan, memberikan penanaman kesadaran pada anak mengenai pentingnya sebuah kebaikan adalah tujuan penegakan aturan dalam keluarga yang sesungguhnya. Sebuah contoh kecil, anak harus dilatih membuang sampah pada tempatnya. Kemudian dijelaskan mengapa ia harus melakukan itu dan bagaimana akibatnya jika hal itu tidak dilakukan. Langkah awal supaya penegakan aturan yang dilakukan di dalam keluarga bisa terwujud yaitu dengan dibuatnya peraturan keluarga. Peraturan tersebut harus disepakati bersama oleh semua pihak yang ada di rumah. Peraturan dibuat dengan tujuan supaya ditaati bukan malah untuk dilanggar. Selain itu adanya peraturan dalam keluarga juga berfungsi supaya bisa memberi kenyamanan dan kelancaran hidup dalam berkeluarga serta membantu dalam mengatur/membentuk karakter sang anak.

Ketiga, Proses pendidikan karakter dalam keluarga. Komponen utama yang terdapat dalam proses pendidikan tersebut ialah pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, dan alat. Dengan demikian, penjelasan mengenai komponen proses pendidikan karakter itu sebagai berikut: (1) Pendidik, kegiatan mendidik yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan informal (di rumah) maka yang berperan sebagai pendidik adalah orang tua (ayah/ ibu), karena mereka yang diberi amanah untuk mendidik anaknya secara teologis dan moral. Orang tua (ayah/ibu) disebut sebagai pendidik kodrati, dalam pelaksanaan tugas serta fungsi kependidikan yang dilakukan karena kodratnya sebagai orang tua. Yang mendapatkan peran sebagai pendidik di dalam keluarga, selain orang tua (ayah/ ibu) yaitu semua orang dewasa yang mampu mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik saat di rumah.

Keempat, Evaluasi pendidikan karakter dalam keluarga. Evaluasi dalam pendidikan karakter merupakan proses menentukan nilai, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan karakter yang ada dalam keluarga. Tujuan evaluasi ini adalah supaya bisa mendapatkan data objektif yang menunjukkan tingkat potensi serta keberhasilan anak dalam mencapai tujuan pendidikan karakter yang ada di dalam keluarga. Sasaran evaluasi di sini lebih ditekankan pada perilaku anak atau aspek afektif yang menyangkut sikap,

minat, perhatian, dan tingkah laku anak sebagai peserta didik. Instrumen penilaian yang hendak digunakan orang tua untuk mengukur tingkat keberhasilan sangat bermacam-macam, tergantung objek atau sasaran evaluasi yang dituju. Karena sasaran evaluasi pendidikan karakter pada perilaku anak atau aspek efektif lebih dominan, maka lebih tepatnya menggunakan alat evaluasi yang berupa non tes, yaitu dengan cara observasi dan wawancara mengenai perilaku anak.

Selain guru PAI harus mampu punya strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran khususnya selama pandemi covid-19 adalah; (1) Tugas diberikan setiap minggunya sesuai jadwal supaya tidak terlalu membebani peserta didik selama pengerjaan. (2) Dukungan orang tua sangat berperan penting dalam anaknya agar selalu semangat mengerjakan tugas ataupun belajar di rumah selama pandemi Covid-19. (3) Guru dapat memberikan motivasi setiap memulai pembelajaran kepada peserta didiknya. (4) Guru dapat memberikan akses pengiriman berupa E-learning. (5) Pengiriman tugas bisa menggunakan media sosial yang mudah diakses oleh para peserta didik.

Adapun strategi pembelajaran yang diterapkan sebagai berikut: *Pertama*, Guru pengampu mata pelajaran dengan membuat grup kelas online di *whatsapp* (WA). Ketentuan group kelas ini adalah; (a) Grup kelas online untuk kelas 7 anggota grup terdiri dari guru dan wali peserta didik, hal ini karena rata-rata peserta didik belum memakai HP dan akan lebih efektifnya jika grup hanya terdiri dari guru dan orang tua peserta didik. (b) Grup kelas online untuk kelas 8 dan 9 terdapat 2, grup pertama anggota grup terdiri dari guru dan peserta didik, sedangkan grup ke dua anggota terdiri dari guru dan orang tua peserta didik. Grup pertama digunakan untuk proses belajar mengajar, untuk grup kedua diutamakan untuk kerjasama guru dan walipeserta didik dalam memantau peserta didik.

Kedua, Guru memuat video inovatif dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan, kemudian video tersebut dikirim melalui semua grup yang ditampu. Isi video berupa penjabaran materi, untuk penugasaan dalam bentuk *google form* sehingga peserta didik tinggal mengisi pertanyaan-pertanyaan yang sudah ada dalam forum. Disetiap materi terdapat ujian kompetensi dimana ujian kompetensi ini digunakan untuk menggantikan ujian semesteran. Ujian kompetensi ini berupa menjawab pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda pada *google form* yang sudah dibuat dan tugas praktik yang ditulis dalam bentuk *Microsoft Word* yang berkaitan dengan materi yang kemudian peserta mempratikkan dan menvideokan praktik tersebut, hasil video praktik dikirim di via Grup *whatsapp* (WA). Dengan demikian, pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan seorang pendidik dan peserta didik untuk belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan, pembelajaran PAI adalah suatu proses belajar yang mengarah pada pemahaman suatu nilai-nilai Islam. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan seorang pendidik yang sedang melakukan proses belajar memahami dan mendalami suatu pendidikan agama Islam.

Berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter pada masa pandemik belum menyentu ranah aplikatif atau keterampilan peserta didik dalam menghadapi pandemik (*Civic Skill*). Penguatan nilai-nilai karakter yang dilakukan masih pada tataran pengetahuan (*Civic knowledge*) yang bersifat konvensional seperti dengan metode bercerita, percakapannya jawab pada tataran ini guru sangat dominan dalam pembelajaran.

Berkaitan dengan data di atas maka penulis mengambil benang merah bahwasanya pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter belum berjalan dengan baik dengan berbagai kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran daring (dalam jaringan) pada masa covid 19. Pandemi covid 19 menjadi tantangan pada dunia pendidikan berbagai inovasi dan kebijakan dibuat agar pendidikan tetap berjalan dan tidak membahayakan kesehatan peserta didik dan tenaga pengajar. Berkaitan dengan hal itu hasil penelitian menunjukan berbagai tantangan yang menjadi persoalan dalam pembelajaran daring yang dikeluhkan oleh guru, peserta didik dan orang tua yang menjadi subjek penelitian. *Pertama*; Guru masih belum bisa berbuat banyak dalam penanaman nilai-nilai karakter hal ini dikeluhkan akibat peserta didik yang belum aktif dan antusias dalam pembelajaran daring, peserta didik cenderung sudah bosan, selain itu penguasaan dalam penerapan media pembelajaran daring yang belum baik dan pemilihan model yang belum tepat dalam pengajaran.

Kedua; Peserta didik, tidak semua peserta didik memiliki alat pembelajaran daring seperti HP dan Laptop, peserta didik merasa jenuh. Ketika belajar di rumah, pekerjaan rumah kadang-kadang peserta didik yang dikerjakan sehingga menyampingkan kegiatan belajar, peserta didik sulit mencerna materi yang diberikan oleh guru artinya peserta didik tidak mampu belajar mandiri. *Ketiga*; Orang tua, Kesibukan orang tua sehingga tidak bisa mendampingi anak yang sedang belajar, orang tua belum mampu menjadi guru dalam menjelaskan materi yang diberikan oleh guru di sekolah, biaya pembelajaran daring dianggap mahal.

Pemanfaatan internet untuk pembelajaran sudah pasti mengalami kelemahan seperti halnya data di atas yang dikeluhkan oleh guru, peserta didik dan orang tua. Berbagai kritik berbagai kekurangan pembelajaran *elearning* antara lain: “(1) Kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik atau bahkan sesama peserta didik itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya *Values* dalam proses pembelajaran; (2)

Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersial; (3) Proses pembelajaran cenderung kearah pelatihan dari pada Pendidikan; (4) Berubahnya peran pendidik dari yang semulanya menguasai teknik pembelajaran, dituntut mengetahui teknik pembelajaran ICT/medium computer; (5) Peserta didik yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal; (6) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet; (7) kurangnya tenaga yang mengetahui dan memiliki keterampilan mengoperasikan internet; (8) kurangnya personal dalam hal penguasaan bahasa pemrograman computer.

Pembelajaran pada masah pandemik Covid 19 yang melanda dunia dan Indonesia khususnya, karakter menjadi kunci dalam menekan angka penyebaran covid 19 untuk itu edukasi dan inovasi pembelajaran menjadi kunci. Guru dituntut harus lebih edukasi dan inovasi dalam menyiapkan bahan pembelajaran agar peserta didik bisa menangkap apa yang disampaikan. Selain itu kesadaran kolektif dari subjek pendidikan agar sama-sama memiliki kesadaran dalam melaksanakan pendidikan anak pada masa pandemik covid-19.

Pendidikan karakter juga memerlukan sumber yang tidak diragukan lagi otoritasnya, dan bisa membentuk karakter yang berbudi luhur, berakhlakul karimah yang melekat pada anak. Sumber itu ialah pendidikan Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas khalifah Allah tercapai sebaik mungkin (Muis, 2019).

Upaya yang dilakukan oleh guru yaitu berusaha untuk menanamkan kesadaran beribadah pada peserta didik di tengah pandemi walaupun melalui pembelajaran daring, dengan memberikan peserta didik tugas yang berkaitan dengan ibadah dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, berusaha meningkatkan kualitas ibadah peserta didik dengan bekerja sama dengan keluarga peserta didik karena peserta didik di saat pandemi Covid-19 ini peserta didik lebih banyak memiliki waktu luang di rumah sehingga bisa diisi dengan kegiatan yang bisa meningkatkan kualitas ibadahnya dengan bimbingan keluarganya.

Optimalisasi karakter religius dapat mempengaruhi peserta didik apabila dilakukan secara integral dan secara simultan di keluarga, kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat. Pertama di lingkungan keluarga, orang tua dalam hal ini memiliki peran untuk menanamkan nilai karakter yang menjadi kebiasaan anak untuk berperilaku baik sesuai norma agama maupun norma perilaku yang dapat menghargai dirinya dan orang lain. Kedua, pendidikan

karakter berbasis kelas. Guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai pembelajar di dalam kelas. Guru harus memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula adalah ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas, dan lain-lain, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman. Ketiga, pendidikan karakter berbasis kultur sekolah.

KESIMPULAN

Optimalisasi dalam mewujudkan karakter religius dilakukan beberapa pendekatan, yakni: Pengalaman, Pembiasaan Emosional, Rasional, Keteladanan Fungsional. Namun keluarga dan guru diharapkan bisa bekerjasama untuk lebih aktif mengawasi dan memotivasi peserta didik supaya bisa terbiasa melakukan perilaku yang berkarakter sesuai dengan kepribadian. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri peserta didik. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik melainkan juga moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran. Keempat, pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama.

REFERENSI

Abdullah, M. (2019). Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama dari Klasik ke Modern. *Prosiding Nasional*, 2(November), 55–74.

- Akbar, S., Samawi, A., & Hidayah, L. (2014). Model Pendidikan Karakter Yang Baik (Studi Lintas Situs Bests Practices) Pendidikan Karakter Di Sd. *Sekolah Dasar*, 23(2), 139–151.
- Al-Baghdadi, Shihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *Rub al-Ma'ani*, Jilid ke-9, Bayrut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t.
- Bayu, Y., & Rahmadina, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Karakter Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir. *Edukasi*, 14(2), 145–150.
- Jawhari, Tantawi, *Al-Jawa hir fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 1, Kairo: Mustafa Bab al-Halabi, 1350.
- al-Khawarizmi, Al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kashshaf*, Jilid 3, Beirut: Dar alMa'rifah, t.t.
- Muis, Abdul, *Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*, Jakarta: Suka Buku, 2019.
- Mundilarto. (2013). Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2), 153–163. <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i2.1436>
- Natsir, M. (2018). Pendidikan spiritual melalui pembelajaran al mahfuzat (kata-kata mutiara arab). *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v15i2.848>
- Puspitasari, E. (2014). Pendekatan Pendidikan Karakter. *Eduksos*, III(2), 45–57.
- al-Qurtubi, Muhammad ibn Ahmad al-Anshar, *Al-Jami' lil Ahkam al-Qur'an*, Jilid 13, Kairo, 1964.
- Qutb, Sayyid, *FiZilal al-Qur'an*, Jilid 19-20, Kairo: Dar al-Shuruq, t.t.
- Rahmat Rifai Lubis, dkk. (2020). Pembelajaran Al-Qur'an Era Covid-19: Tinjauan Metode dan Tujuannya pada Masyarakat di Kutacane Aceh Tenggara. *Kutta: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.30736/ktb.v4i2.275>
- Soko, A., & Semarang, T. (2012). Pembinaan Nilai Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Semarang. *Unnes Civic Education Journal*, 1(1).
- Utami, W. S. U. (2016). *KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL SUTI KARYA*

SAPARDI DJOKO DAMONO SERTA RELEVANSINYA
SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA. ثبثب.
<https://doi.org/10.1109/ciced.2018.8592188>

- Yadi Ruyadi. (2010). Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal (Penelitian terhadap Masyarakat Adat Kampung Benda Kerep Cirebon Provinsi Jawa Barat untuk Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah). In *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI* (pp. 576–594). Retrieved from [http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book_3/MODEL_PENDIDIKAN_KARAKTER_BERBASIS_KEARIFAN_BUDAYA_LOKAL_\(Penelitian_terhadap_Masyarakat_Adat_Kampung_Benda_Kerep_Cirebon_Provinsi_Jawa_Barat_untuk_Pengembangan_Pendidikan_Karakter_di_Sekolah\)](http://file.upi.edu/Direktori/PROCEEDING/UPI-UPSI/2010/Book_3/MODEL_PENDIDIKAN_KARAKTER_BERBASIS_KEARIFAN_BUDAYA_LOKAL_(Penelitian_terhadap_Masyarakat_Adat_Kampung_Benda_Kerep_Cirebon_Provinsi_Jawa_Barat_untuk_Pengembangan_Pendidikan_Karakter_di_Sekolah)).
- Yunus, Nurseha, M. (2020). Culture of Siri' in Learning Akidah Akhlak in MAN Suli Luwu District Budaya Siri' dalam. *JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*, 01, 107–120.
- Yunus. (2021). Building Religious Tolerance Through Character Education Based on Local Wisdom of Bugis Culture. *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*, 7(1), 91–102.
- Yunus, S. (2020). MODEL PENDIDIKAN BUDAYA BUGIS DALAM PENERAPAN NILAI-NILAI PLURALISME. *JURNAL PENELITIAN*, 14(2), 217–248.
- Zuhdi, M. H. (2012). Islam Dan Pendidikan Karakter Bangsa. *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 5(1), 83–103.